

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah suatu badan usaha yang modalnya sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah yang berasal dari kekayaan negara. BUMN merupakan pelaku penting dalam perekonomian nasional yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai sektor baik itu transportasi, telekomunikasi, perikanan, perkebunan, perdagangan, keuangan, perikanan, konstruksi dan lainnya. Dengan beragam fungsi dan manfaat yang diberikan oleh BUMN diharapkan dapat membangun perekonomian yang lebih merata di Indonesia.

Perkembangan BUMN sangat ditentukan oleh pejabat pemerintah yang berkuasa. Dilansir dari lifepal.co.id, sejak 2014 – 2019 BUMN mengalami perkembangan dari segi Penyertaan Modal Negara (PMN) dengan adanya penambahan puluhan BUMN yang menerima PMN dengan nilai triliunan yang berasal dari APBN. Selain PMN, pemerintah juga membentuk sejumlah *holding* BUMN melalui penunjukan sebuah BUMN menjadi perusahaan induk yang membawahi sejumlah BUMN lain yang statusnya akan berubah menjadi anak usaha BUMN. Pada Tahun 2014-2019 juga setidaknya terdapat sembilan anak usaha BUMN yang melakukan *initial public offering* (IPO). Namun

sejalan dengan perkembangan BUMN, pada Tahun 2014 – 2019 muncul juga beberapa kasus yang menyeret nama BUMN.

Permasalahan yang dihadapi oleh para pengguna informasi laporan keuangan, yaitu manajemen laba. Menurut Scott (2015) Manajemen laba merupakan pilihan yang diambil oleh manajemen atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan laba yang nantinya akan dilaporkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan sengaja manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang akibatnya dapat menyesatkan pemakai informasi keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. Manajemen laba dimanfaatkan oleh manajer ataupun perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lain yang bisa diambil oleh manajer ataupun perusahaan. Scott (2015) membagi persepsi yang muncul mengenai manajemen laba menjadi dua. Pertama manajemen laba dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Raja et al.,2014). Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (income smoothing) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen Laba menjadi perhatian bagi publik terkait dengan integritas dan kredibilitas pelaku bisnis yang membuat publik mempertanyakan dan meragukan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan. Pasalnya tindakan manajemen laba tersebut dapat menghilangkan fungsi laporan keuangan yang berperan penting dalam pengambilan keputusan. Manajemen laba membuat laporan keuangan menjadi tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya, karena informasi yang tercantum tidak mencerminkan kondisi sebenarnya yang dialami perusahaan dalam periode tersebut. Publik juga jadi mempertanyakan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang dilakukan dalam mendeteksi manajemen laba di perusahaan. Penilaian publik menjadi penting karena manajemen laba dapat mempengaruhi perekonomian nasional. Dalam jangka panjang, perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengalami kesulitan keuangan, kolaps atau bahkan dapat menyebabkan terjadi kebangkrutan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari CG Watch Report (2016 & 2018) yaitu mengenai hasil survei yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Institution (ACGA)* pada 11 negara di Asia untuk Tahun 2014 – 2018. Hasil survei ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi terakhir jika dibandingkan dengan negara lain di ASIA, hal berarti bahwa tata kelola perusahaan di Indonesia masih dinilai belum baik. Tata kelola perusahaan akan mempengaruhi setiap kebijakan yang diambil manajemen. Berikut adalah tabel yang diperoleh dari CG Watch Report (2016 & 2018).

Tabel 1.1 Skor peringkat GCG di Asia

No	Negara	Tahun		
		2014	2016	2018
1	Singapore	64	67	60
2	Hong Kong	65	65	59
3	Japan	60	63	58
4	Taiwan	56	60	56
5	Thailand	58	58	55
6	Malaysia	58	56	54
7	India	54	55	54
8	Korea	49	52	46
9	China	45	43	41
10	Philippines	40	38	37
11	Indonesia	39	36	34

Keterangan : Semakin rendah skor maka semakin buruk GCG

Sources : CG Watch Report 2016 & 2018 by Asian Corporate Governance Association

Berdasarkan data diatas, bisa dilihat bahwa Indonesia mengalami penurunan skor dari tahun 2014 – 2018. Pada Tahun 2018 terjadi penurunan skor yang disebabkan karena rendahnya prioritas dari pemerintah (ACGA,2018). Hal ini didukung oleh fenomena yang terjadi di BUMN Tahun 2019 atas kasus gagal bayar PT. Asuransi Jiwasraya dan kasus pada PT Garuda Indonesia Tbk (persero) untuk Manipulasi Laporan Keuangan atas Tahun Buku 2018 (Suara.com, 2020).

PT Asuransi Jiwasraya sebagai BUMN yang dilaporkan telah melakukan indikasi kecurangan laporan keuangan dengan total kerugian yang dialami mencapai angka Rp 37 triliun. Hasil investigasi yang dilakukan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa Jiwasraya melakukan manipulasi laporan keuangan dari Tahun 2006 dengan mencatatkan laba semu akibat rekayasa akuntansi, tahun 2017 perusahaan masih mencatatkan laba sebesar Rp360,6 miliar

namun mendapatkan opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun. Pada tahun 2018 BPK mengungkapkan bahwa Jiwasraya rugi Rp15,3 triliun (Merdeka.com, 2020).

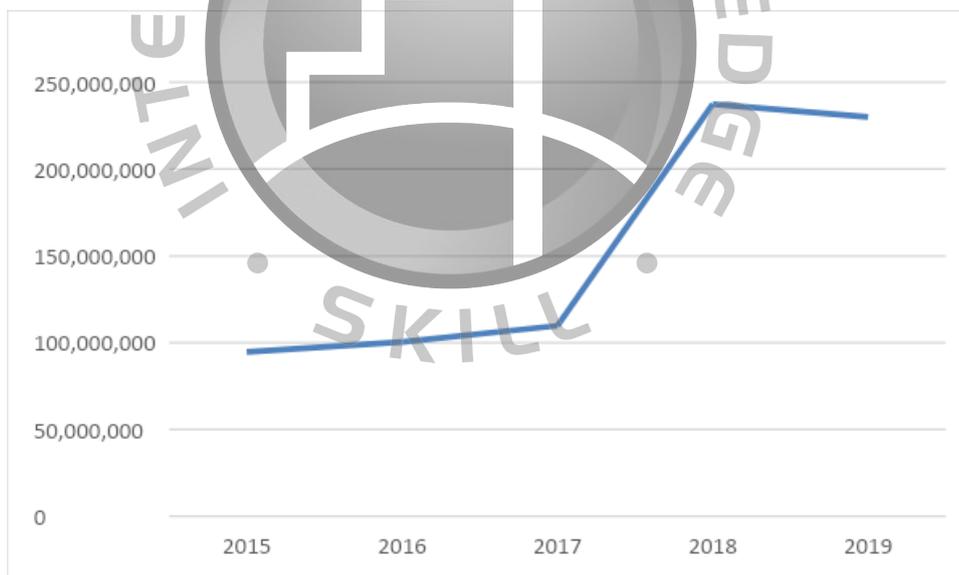
Pada BUMN PT Garuda Indonesia Tbk untuk Tahun buku 2018, mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 5 juta atau sama dengan Rp 70,02 miliar, yang sebenarnya menjadi rugi setelah ada penyesuaian pencatatan sebesar US\$ 175 juta atau sama dengan Rp 2,45 triliun dengan kurs yang digunakan adalah Rp 14.004/US\$ (CNBC Indonesia, 2020). Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, karena dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Maraknya penyimpangan yang terjadi pada perusahaan ternyata dapat disebabkan karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu Profitabilitas. Kemampuan suatu badan usaha/bisnis untuk mendapatkan keuntungan merupakan pengertian dari Profitabilitas. Menurut Subramanyam (2014) Profitabilitas adalah ukuran pendapatan operasi untuk penjualan dan pendapatan operasi untuk aset. Profitabilitas merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Laba yang diperoleh berasal dari hasil penjualan maupun

investasi. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Data dibawah menunjukkan bahwa Laba BUMN mengalami kenaikan setiap tahun sejak 2015-2018. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) (Santana & Wirakusuma, 2016). Hal ini sesuai dengan kasus yang terjadi pada BUMN Asuransi Jiwasraya dan PT Garuda Indonesia.

Gambar 1.1 Laba BUMN yang terdaftar pada BEI Tahun 2015-2019



Sumber : Laporan Keuangan BUMN 2015-2019

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur atau dilihat dengan berbagai cara, tapi yang paling umum adalah dengan membandingkan aktiva, laba, dan jumlah modal dalam laporan neraca. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja

manajemen perusahaan, dapat dilakukan dengan melihat dan mengevaluasi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sehingga bisa memperkirakan return yang diperoleh investor atas investasinya di suatu perusahaan. Profitabilitas memiliki informasi yang penting untuk pihak eksternal karena kinerja perusahaan dikatakan baik apabila profitabilitas tinggi dan kinerja perusahaan dikatakan buruk apabila profitabilitas rendah, hal ini akan membuat manajer melakukan tindakan manajemen laba (Purnama, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah Leverage. Leverage merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang (Subramanyam, 2014). Semakin besar tingkat financial leverage maka dana yang didapat dari hutang semakin besar sehingga risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang semakin besar pula. Bagi investor leverage yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen, hal ini akan memicu manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar, akan cenderung melakukan pelanggaran perjanjian hutang jika dibandingkan perusahaan dengan hutang yang kecil. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing Tampubolon (2005) dalam Purnama (2017). Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Hal lain yang mempengaruhi Manajemen Laba adalah arus kas bebas (free cash flow). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi akan membuat Manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba (Putri & Machdar, 2017). Dalam Laporan Arus Kas Kieso, Weygandt, & Kimmel (2015) menyebutkan bahwa Kas yang berasal dari aktivitas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Jensen (1986) dalam Yogi dan Damayanthi (2016) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab masalah keagenan antara manajer dan prinsipal adalah konflik kepentingan berkaitan dengan penggunaan arus kas bebas (free cash flow) yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat pihak yang berkepentingan dalam memaksimalkan kekayaan yaitu prinsipal, sehingga prinsipal menginginkan arus kas bebas dibagikan dalam bentuk dividen. Namun, terdapat juga pihak yang menginginkan arus kas bebas digunakan untuk membiayai investasi yaitu pihak manajer. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Tala dan Karamoy (2017), Suadidah & Utomo (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Astuti (2017), Sari & Khafid (2020), Agustia & Suryani (2018) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Rahdal (2017) dan Kodriyah & Fitri (2017), Puspitasari & Diana & Mawardi (2019)

menyebutkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Tala dan Karamoy (2017), Astuti (2017) bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Yogi dan Damayanthi (2016), Putri & Machdar (2017) dan Herlambang (2017) menyatakan bahwa Arus Kas Bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahdal (2017) dan Kodriyah & Fitri (2017), Puspitasari & Diana & Mawardi (2019) bahwa Arus Kas Bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas dan karena adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, untuk itu penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba pada BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen, seperti menaikkan laba perusahaan (*Income Maximization*) melalui manajemen laba (*Earnings Management*).
2. Manajemen laba adalah tindakan yang diambil manajemen yang dapat merugikan pemakai laporan keuangan.

3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba seperti Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas Bebas.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada Perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk waktu pengamatan Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba, sehingga peneliti memilih variabel Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas Bebas.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Arus Kas Bebas berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
2. Untuk mengetahui dan menguji *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
3. Untuk mengetahui dan menguji Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?

1.6 MANFAAT PENULISAN

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi mengenai pentingnya laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan sehingga dapat memberikan arahan dalam menilai kinerja perusahaan.

b. Bagi Investor

Membantu proses pengambilan keputusan terkait dengan investasi.

c. Bagi Kreditor

Membantu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemberian pinjaman.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Menambah pengetahuan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba .

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan penelitian terkait dengan faktor yang menjadi pengaruh dalam melakukan praktik Manajemen Laba.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai rujukan penelitian, yang dalam bab ini juga berisi peneliti terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, Operasional Variabel dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data-data dikumpulkan dan pembahasan mengenai hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran yang disampaikan kepada peneliti selanjutnya.

